

**HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KECERDASAN
EMOSI REMAJA DI YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



Disusun oleh:

INDAH SAFITRI

1910801031

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS EKONOMI ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

2023

HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KECERDASAN EMOSI REMAJA DI YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
INDAH SAFITRI
1910801031

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan

Program Studi Psikologi
Fakultas Ekonomi, Ilmu Sosial, dan Humaniora
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : ANDHITA DYORITA KHOIRYASDIEN, S.Psi., M.Psi., Psi.
06 Maret 2023 13:28:38



HUBUNGAN ANTARA KETERLIBATAN AYAH DENGAN KECERDASAN EMOSI REMAJA DI YOGYAKARTA¹

Indah Safitri², Andhita Dyorita Khoiryasdien³

ABSTRAK

Latar Belakang : Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa peralihan dewasa, dengan sebelum adanya masa dewasa akan terlewati masa remaja. Fenomena-fenomena yang terjadi dalam fase remaja ini begitu banyak, karena dalam masa remaja ini yang telah dijelaskan masa dimana masa peralihan dari anak ke masa dewasa yang menjadikan anak ingin jauh lebih mengerti bagaimana kehidupan didunia yang belum pernah ia mengerti. Namun, banyak remaja yang justru masuk dalam hal negatif yang menjadikan masa remajanya bukan memiliki dampak yang baik, dalam hal ini memiliki sebab yang bermacam-macam seperti masalah keluarga, lingkungan pertemanan, sehingga menunjukkan masih belum optimalnya pencapaian kecerdasan emosional remaja sehingga terbentuklah perilaku dan tindakan yang negatif. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah lingkungan keluarga. Namun terkadang, ayah meninggalkan perannya sebagai ayah untuk ikut melihat proses berkembangnya anak hingga anak merasa figur ayah kurang ia dapatkan atau kurang terpenuhi.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi remaja di Yogyakarta.

Metode penelitian : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi . Jumlah responden penelitian sebanyak 108 responden rentang usia 18-21 tahun dengan domisili D.I Yogyakarta. Alat ukur penelitian ini terdapat dua skala yaitu skala keterlibatan ayah dan skala kecerdasan emosi. Teknik analisis *Korelasi Pearson Product Moment*.

Hasil penelitian : Uji hipotesis kedua variabel menunjukkan hasil $r_{hitung} (0,547) > r_{tabel} (0,187)$. Nilai $r_{square} 0,299$ sehingga besar sumbangan efektifitas sebesar 29%.

Simpulan : Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saran : Mengingat pentingnya keterlibatan ayah dalam masa perkembangan anak, maka diharapkan ayah terus meningkatkan keterlibatan sebagai peran ayah terhadap anak dalam masa perkembangan terlebih dalam kecerdasan emosi anak.

Kata Kunci : Remaja, Keterlibatan Ayah, Kecerdasan Emosi

Kepustakaan : 19 Buku, 20 Jurnal, 4 Skripsi, 6 Internet

Jumlah Halaman : 107, 66 halaman, 25 tabel, 2 gambar, 8 lampiran

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN FATHER INVOLVEMENT AND ADOLESCENT EMOTIONAL INTELLIGENCE IN YOGYAKARTA

Indah Safitri, Andhita Dyorita Khoiryasdien

ABSTRACT

Background: Adolescence is a transition period of transition from childhood to adulthood. There are so many phenomena that occur in the adolescent phase, because in this adolescent period it has been explained the period in which the transition from childhood to adulthood makes children want to understand much more about life in a world that they have never understood. However, many teenagers actually enter into negative things that make their teenage years not have a good impact, in this case it has various causes such as family problems, friendship environment, thus showing that the achievement of adolescent emotional intelligence is still not optimal so that negative behavior and actions are formed. Factors that influence emotional intelligence is the family environment. However, sometimes fathers leave their role as fathers to participate in watching the child's development process so that the child feels that he does not get a father figure or is not fulfilled.

Purpose: This study aimed to determine the relationship between father involvement and emotional intelligence of adolescents in Yogyakarta.

Research method: This study applied a quantitative method with a correlation approach. The number of research respondents was 108 respondents aged 18-21 years with domicile in Yogyakarta. There were two scales for measuring this research, namely the father's involvement scale and the emotional intelligence scale. Pearson Product Moment Correlation employed analysis technique.

Results: Testing the hypothesis of the two variables showed the results of $r_{count} (0.547) > r_{table} (0.187)$. The r_{square} value obtained 0.299 so that the effectiveness contribution was 29%.

Conclusion: It can be said that there is a significant relationship between father involvement and adolescent emotional intelligence in the Special Region of Yogyakarta.

Suggestion: By giving the importance of father involvement in the child's development period, it is hoped that fathers will continue to increase involvement as a father's role towards children in the developmental period, especially in children's emotional intelligence.

Keywords : Adolescents, Father Involvement, Emotional Intelligence

References : 19 Books, 20 Journals, 4 Theses, 6 Internets

Pages : 107, 66 Pages, 25 Tables, 2 Pictures, 8 Attachments

LATAR BELAKANG

Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa peralihan dewasa, dengan sebelum adanya masa dewasa akan terlewati masa remaja. Dimana pada masa ini emosional, biologis, dan pola pikir akan cenderung mulai berubah. Masa remaja adalah mulainya peralihan dari masa kanak hingga masa dewasa dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2012). Menurut Hurlock, masa remaja dimulai dengan masa remaja awal (12-14 tahun), kemudian dilanjutkan dengan masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) (Hibriyah, 2019). Kasus penyimpangan moral pada anak dan remaja di Indonesia menunjukkan angka yang masih tinggi. Kasus yang terjadi dimasa remaja ada juga terkait sekelompok klitih yang marak di Yogyakarta dengan berita yang terbaru yaitu tewasnya anak DPRD Kebumen di Jogja karena adanya penggunaan senjata tajam yaitu gir oleh sekelompok orang yang terdiri dari 5 tersangka dengan usia 18 – 20 tahun dengan status 3 pelajar, 1 berkuliah dan 1 pengangguran hal ini menjadikan permasalahan kasus di Jogja yang belum selesai dan permasalahan ini juga memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi dari diri masing-masing dan rata-rata pelaku

dari klitih itu sendiri ialah laki-laki dengan usia yang bermacam-macam (Wawan, 2022). Masa remaja perkembangan emosi masih belum stabil dengan rasa keingintauan dan kurangnya motivasi terhadap diri sendiri bahwa kehidupan setelah remaja jauh lebih banyak lagi yang dipikirkan. Ketika masa remaja menghabiskan waktu untuk masa remaja yang menakutkan dan ambang dewasa dengan melakukan pemenuhan citra dalam diri akan menjadikan remaja kesulitan untuk menggapai tujuan dalam kehidupan, sehingga kecerdasan emosi pada remaja sangat berperan penting untuk dikembangkan lingkungan keluarga dan teman sebaya juga memiliki pengaruh dalam hal ini. Menurut Goleman mendefinisikan Kecerdasan emosional adalah kemampuan dalam menjalin hubungan dengan orang lain dengan baik, ada beberapa kualitas emosi yang perlu untuk ditingkatkan yaitu empati, mampu mengendalikan emosi, mengungkapkan dan memahami perasaan, kemandirian, menyesuaikan diri dengan baik, keramahan, dan bersikap terhormat (Warastri, 2018). Kecerdasan emosi yang baik dapat menjadikan diri kita mampu menempatkan emosi pada porsinya dan tempatnya, mampu menjaga suasana hati adalah kunci dari dapat berhubungan baik

dengan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri dengan melalui perilaku. Goleman (2015) mengungkapkan diri kecerdasan emosional dalam diri seseorang dapat dilihat dengan 5 hal yaitu mampu mengenali emosi terhadap diri sendiri, mampu memahami diri sendiri dari waktu ke waktu, mampu mengelola emosi, yaitu mampu menyeimbangkan emosi dan menahan emosi diri, mampu memotivasi diri, yaitu memotivasi diri untuk meningkatkan kemampuan yang ada, mampu mengenali emosi orang lain, menjalin hubungan dan mampu mengatasi emosi orang lain adalah seni dan upaya untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah lingkungan keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Lingkungan keluarga adalah yang paling dekat karena dalam keluarga seseorang berawal dari tumbuh kembang diri dari masa bayi hingga remaja dan dewasa sehingga menjadikan lingkungan keluarga adalah pembelajaran utama dalam memahami emosi, sedangkan lingkungan sosial adalah dalam perkembangan masa kanak hingga dewasa, seseorang akan mulai berinteraksi dengan orang lain sehingga menjadikan lingkungan sosial belajar dengan adanya mengendalikan emosi diri, belajar memahami emosi orang lain (Goleman,

2015). Kedekatan remaja dengan orang tua akan adanya jenis kedekatan yang berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja, dimana anak merasa percaya bahwa orang tua yang akan mendampingi dengan rasa kasih sayang terhadapnya (Anggraini, 2017). Peran yang paling dekat dengan remaja di lingkungan keluarga ialah orang tua, sehingga kita dapat melihat bagaimana pola asuh remaja tersebut ketika berada di lingkungan keluarga.

Permasalahan tentang keterlibatan ayah terhadap remaja berdasarkan hasil wawancara pada remaja akhir yang berada di Yogyakarta 6 dari 8 remaja menyatakan bahwa dirinya memiliki kekurangan waktu dan kasih sayangnya dari ayah terhadap dirinya. Permasalahan ini disampaikan bahwa ayah yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk anaknya, kurang dekatnya ayah dengan anaknya dengan kurangnya berkomunikasi karena ayah bekerja di luar kota namun ketika pulang juga jarang memiliki waktu bersamanya, interaksi yang kurang nyambung antara ayah dengan anak. Bahkan rasa kecewa kurangnya keterlibatan ayah bisa memiliki dampak yang kurang baik seperti tidak mudahnya menaruh kepercayaan kepada orang lain terutama laki-laki yang mungkin menjadi kekasihnya di waktu yang akan datang. Berdasarkan survei yang telah dilakukan

untuk mengetahui kedekatan ayah dengan anak perempuan 53% responden menilai bahwa mereka lebih dekat ke ibu, 36% menilai mereka sama dekatnya dengan ayah dan ibu, dan hanya 7% yang merasa lebih dekat ke ayah. Jawaban yang ada disebabkan ayah yang sibuk bekerja, dan kurangnya komunikasi (interaksi) terhadap anak (Ardhiyasasti, 2020). Keterlibatan ayah dalam perkembangan kecerdasan emosi anak sangat akan memberikan pengaruh terhadap bagaimana anak akan mengelola emosi, mengenali diri sendiri, empati, motivasi terhadap diri sendiri, dan membina hubungan dengan orang lain. Pasalnya, anak cenderung merasa malu atau kurang merasa dekat dengan ayah, karena kesibukan ayah atau hal lainnya sehingga menjadikan anak jauh lebih dekat dengan ibu. Bagi seorang remaja, sosok ayah adalah orang yang menjadi figur dalam kehidupannya. Namun terkadang, ayah meninggalkan perannya

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi suatu sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji

sebagai ayah untuk ikut melihat proses berkembangnya anak hingga anak merasa figur ayah kurang ia dapatkan atau kurang terpenuhi. Keterlibatan ayah sangat penting dalam perkembangan remaja namun untuk dapat melakukan peran tersebut tidaklah mudah, kondisi tersebut dikarenakan pada masa ini sebagai seorang remaja yang terus tumbuh dan berkembang, masa remaja akan menjadi masa yang paling sulit. Keterlibatan ayah untuk remaja itu cukup berperan dalam perkembangan dan juga kedekatan karena pada fase remaja, remaja cenderung ingin mempunyai rasa teman berbicara untuk berbagi kisah yang dialaminya, memiliki sandaran bagaimana cara ia untuk merencanakan masa depan (McGolerick, 2012; Utami. B, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini dalam satu penelitian ilmiah yang berjudul “Hubungan antara Keterlibatan ayah dengan Kecerdasan Emosi Remaja”.

hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif karena data yang diperlukan untuk keperluan penelitian ini adalah data numerik yang merupakan hasil perhitungan dan pengukuran nilai setiap variabel (Sugiyono, 2020).

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan yang terfokus pada penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau

lebih, tanpa mengubah, menambah atau memanipulasi terhadap data yang ada (Arikunto, 2013). Penelitian ini menghubungkan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi remaja di Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik subjek

		Usia			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18 tahun	19	17,6	17,6	17,6
	19 tahun	13	12,0	12,0	29,6
	20 tahun	25	23,1	23,1	52,8
	21 tahun	51	47,2	47,2	100,0
	Total	108	100,0	100,0	

Pada data diatas menunjukkan frekuensi sebaran usia pada responden penelitian. Usia 18 tahun menunjukkan persentase sebesar 17,6%. Usia 19 tahun menunjukkan persentase sebesar 12%. Usia 20 tahun menunjukkan persentase 23,1%. Usia 21 tahun menunjukkan 47, 2%. Sehingga dapat diketahui bahwa rentang usia responden terbanyak dalam penelitian ini adalah usia 21 tahun.

		Jenis_Kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	26	24,1	24,1	24,1
	Perempuan	82	75,9	75,9	100,0
	Total	108	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini terdiri dari laki - laki dan perempuan. Responden laki - laki berjumlah 26 orang dengan besar persentase 24,1%. Sedangkan, responden perempuan dalam penelitian ini berjumlah 82 orang dengan persentase 75,9%. Sehingga, dapat kita ketahui bahwa responden dalam penelitian ini lebih didominasi oleh jenis kelamin perempuan.

Kategori Taraf Keterlibatan Ayah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Rendah	1	,9	,9	,9
	Sedang	18	16,7	16,7	17,6
	Tinggi	33	30,6	30,6	48,1
	Sangat Tinggi	56	51,9	51,9	100,0
	Total	108	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 1 atau sebesar 0,9% responden berada pada taraf Keterlibatan Ayah sangat rendah. Sebanyak 18 atau 16,7% responden berada pada taraf Keterlibatan Ayah sedang. Selanjutnya, sebanyak 33 atau 30,6% dan sebanyak 56 atau 51,9% responden berada pada taraf keterlibatan ayah tinggi dan sangat tinggi.

Kategori Taraf Kecerdasan Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sedang	5	4,6	4,6	4,6
	Tinggi	58	53,7	53,7	58,3
	Sangat Tinggi	45	41,7	41,7	100,0
	Total	108	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 5 atau sebesar 4,6% responden berada pada taraf Kecerdasan Emosi sedang. Sebanyak 58 atau 53,7% responden berada pada taraf Kecerdasan Emosi tinggi. Selanjutnya, sebanyak 45 atau 41,7% responden berada pada taraf Kecerdasan Emosi sangat tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan Berdasarkan hasil uji reabilitas yang telah dilakukan dapat diketahui menunjukkan bahwa masing-masing indikator dari variabel pada penelitian ini memiliki nilai *Cronbach Alpha* mendekati 1,00 yaitu keterlibatan ayah 0,939 dan kecerdasan emosi 0,918. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa masing-masing indikator yang telah dilakukan dalam penelitian ini telah reliable. Berdasarkan hasil uji normalitas kedua variabel Keterlibatan ayah dengan Kecerdasan Emosi menunjukkan nilai signifikansi 0,065 sehingga nilai tersebut

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi remaja (*Sig.* = 0,000 < 0,05). Faktor

menunjukkan >0,05. Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang diuji dalam penelitian ini terdistribusi normal. Berdasarkan penelitian dalam perhitungan R Square menunjukkan bahwa diketahui nilai R Square adalah 0,299 atau sama dengan 29,9% sehingga dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu Keterlibatan Ayah dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu Kecerdasan Emosi dengan kemungkinan yang terjadi ialah sebesar 29,9%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara dua variabel pada penelitian ini. Hasil Uji Perason Correlation Product Moment dengan menggunakan IBM SPSS Version 25.0 dapat dikatakan hasil r_{hitung} (0,547) > r_{tabel} (0,187). Nilai r_{square} 0,299 sehingga besar sumbangan efektifitas sebesar 29%. Maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Keterlibatan Ayah dengan Kecerdasan Emosi khususnya pada Remaja di Daerah Istimewa Yogyakarta.

yang mempengaruhi kecerdasan emosi remaja salah satunya adalah adanya interaksi antara anak dengan orang tua (Ali & Asrori, 2012). Hal ini didukung dengan teori yang menyatakan bahwa sifat-sifat

yang dimiliki oleh remaja ialah keturunan dari keluarga terutama ayah (Thaib, 2015). Penelitian ini menunjukkan frekuensi sebaran usia pada responden penelitian bahwa Usia 18 tahun menunjukkan persentase sebesar 17,6%. Usia 19 tahun menunjukkan persentase sebesar 12%. Usia 20 tahun menunjukkan persentase 23,1%. Usia 21 tahun menunjukkan 47,2%. Sehingga dapat diketahui bahwa rentang usia responden terbanyak dalam penelitian ini adalah usia 21 tahun. Kedekatan antara ayah dan remaja dalam melakukan komunikasi yang baik, ayah dapat melakukan wawancara menciptakan suasana yang nyaman bagi remaja sehingga remaja lebih memiliki rasa nyaman untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan apa yang dialaminya (Allogood, 2012). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 1 atau sebesar 0,9% dan sebanyak 9 atau 8,3% responden berada pada taraf Keterlibatan Ayah sangat rendah dan rendah. Sebanyak 18 atau 16,7% responden berada pada taraf Keterlibatan Ayah sedang. Selanjutnya, sebanyak 33 atau 30,6% dan sebanyak 56 atau 51,9% responden berada pada taraf keterlibatan ayah tinggi dan sangat tinggi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa diketahui bahwa sebanyak 5 atau sebesar 4,6% responden berada pada taraf Kecerdasan Emosi sedang. Sebanyak 58 atau 53,7% responden berada pada taraf

Kecerdasan Emosi tinggi. Selanjutnya, sebanyak 45 atau 41,7% responden berada pada taraf Kecerdasan Emosi sangat tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi Kecerdasan Emosi yaitu lingkungan non keluarga, lingkungan non keluarga seperti lingkungan sekolah, teman sebaya (Goleman, 2018). Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni (2012) menjelaskan bahwa seseorang dominan dan dominan emosi seseorang yaitu bisa dikarenakan adanya kondisi lingkungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, bimbingan dan cara mendidik dari orang tua. Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikan (Deviation From Linearity) $>0,05$ yang mana menunjukkan bahwa 0,631. Sehingga, dapat kita simpulkan bahwa kedua variabel yaitu variabel keterlibatan Ayah dan Variabel Kecerdasan Emosi memiliki hubungan yang linear. Sedangkan, berdasarkan hasil pada penelitian ini mendapatkan bahwa nilai signifikan $P = 0,00 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Keterlibatan Ayah Kecerdasan Emosi, yaitu dimana nilai P dapat dikatakan signifikan jika $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara dua variabel pada penelitian ini. Hasil Uji Perason Correlation Product Moment dengan

menggunakan IBM SPSS Version 25.0 dapat dikatakan hasil $r_{hitung} (0,547) > r_{tabel} (0,187)$. Nilai $r_{square} 0,299$ sehingga besar sumbangan efektifitas sebesar 29%. Seperti hipotesis yang diajukan dimana Semakin

tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi juga kecerdasan emosi pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah maka akan semakin rendah kecerdasan emosi remaja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara keterlibatan ayah dengan kecerdasan emosi remaja di Yogyakarta dengan adanya hasil yang menunjukkan bahwa bahwa nilai signifikan $P = 0,00 < 0,05$ dan hasil $r_{hitung} (0,547) > r_{tabel} (0,187)$. Nilai $r_{square} 0,299$ sehingga besar sumbangan efektifitas sebesar 29%. Hasil penelitian menunjukkan taraf Keterlibatan ayah berada pada taraf tinggi dan Kecerdasan emosi pada responden penelitian berada pada taraf tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah maka semakin tinggi juga kecerdasan emosi remaja.

Saran

1. Bagi responden penelitian

Hasil penelitian dan uji dalam skala penelitian ini diharapkan untuk remaja dengan rentang usia 18 – 21 tahun untuk meningkatkan lagi kecerdasan emosi terhadap diri sendiri.

2. Bagi ayah

Mengingat pentingnya keterlibatan ayah dalam masa perkembangan anak, maka diharapkan ayah terus meningkatkan keterlibatan sebagai peran ayah terhadap anak dalam masa perkembangan terlebih dalam kecerdasan emosi anak.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti lain disarankan untuk memperlebar rentang usia dan melakukan penelitian dengan populasi yang tidak terbatas yaitu hanya berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

being of young adult daughters:
A retrospective study. *N Am J
Psychol*, 95-110.

Anggraini, N. (2017). Hubungan antara
persepsi remaja terhadap secure
attachment dari ibu dengan
kecerdasan emosional pada
remaja akhir., (hal. 15-17).
Universitas Mercubuana
Yogyakarta.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur
Penelitian: Suatu Pendekatan
Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Goleman, D. (2018). *Kecerdasaan
Emosional*. Jakarta : PT
Gramedia.

Goleman, D. (2015). *Emotional
Intelligence*. Jakarta: Gramedia
Pustaka Utama.

Santrock, J. W. (2012). *Life Span
Development : Perkembangan
Masa Hidup Jilid I*. (B.
Widyasinta, Penerj.). Jakarta :
Penerbit Erlangga.Sugiyono.
(2020). *Metode Penelitian
Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Warastri, A. (2018). The Effectiveness
Of Emotional Intelligence
Training To Reduce An
Intention Of Bullying
Behaviour On 'Aisyiyah

DAFTAR PUSTAKA

Adhiyasasti, M. (2020). Remaja
Kurang Dekat dengan Ayah, Ini
Alasannya. *Skata*.

Allgood SM, B. T. (2012). The role of
father involvement in the
perceived psychological well-

Hibriyah, F. (2019). Hubungan konsep
diri dan kematangan emosi
remaja ditinjau dari penerimaan
diri pada anak broken home di
gresik. *Skripsi*.

M Ali, M. A. (2016). *Psikologi Remaja,
Perkembangan Peserta Didik*.
Jakarta: Bumi Aksara.

Rifa'i, A. d. (2012). *Psikologi
Pendidikan*. Semarang: UPT
UNNES Press.

Yogyakarta University
Students. *Jurnal*
Sosiohumaniora. , Vol.4 No.2.

Wawan, J. H. (2022). *detikJateng*.

Diambil kembali dari

detik.com:

<https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-6333576/sidang-pengeroyokan-anak-dprd-kebumen-di-jogja-ini-kata-saksi-ahli/2>.

Utami, B. P. (2020). Hubungan Pola

Asuh Orang Tua Dengan

Kecerdasan Emosional Pada

Remaja Kelas XI Di SMA

Muhammadiyah 2 Yogyakarta.

<http://eprints.umpo.ac.id/6060/%0>

[Ahttp://eprints.umpo.ac.id/6060/3/](http://eprints.umpo.ac.id/6060/3/)

BAB 2.pdf.



um
Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta